

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir seluruh tanaman penghasil minyak atsiri yang saat ini tumbuh di wilayah Indonesia sudah dikenal oleh sebagian masyarakat. Dari sekitar 70 jenis minyak atsiri yang selama ini diperdagangkan di pasar dunia, ternyata 40 jenis diantaranya dapat diproduksi di Indonesia, tapi hanya sebagian dari jenis tersebut yang telah digunakan sebagai sumber minyak atsiri secara komersial (Lutony dan Yeyet, 2000). Minyak atsiri ini dapat diperoleh dari bagian-bagian tanaman yaitu dari akar, batang, daun dan buah. Beberapa jenis tanaman penghasil minyak atsiri menjadi bahan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Minyak atsiri dapat digunakan sebagai bahan wewangian, penyedap masakan dan obat-obatan (Ketaren, 1985; Haris, 1994). Sereh wangi adalah salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang dapat berfungsi sebagai obat gosok, pasta gigi, insektisida, parfum, dan pewangi sabun (www.robertetfils.com/en/pranarom/biochimiques, www.floridata.com/ref/c/cymbnar.Cfm). Minyak atsiri sereh wangi mengandung sitronellal, sitronellol, geraniol dan komponen lain dalam jumlah sangat kecil. Komponen tersebut menentukan intensitas bau harum, nilai dan harga minyak sereh wangi (Ketaren, 1985; Lutony dan Yeyet, 2000).

Sifat minyak atsiri mudah menguap sehingga penanganan pasca panen harus dilakukan dengan benar agar penurunan kadar minyak atsiri dapat diperkecil. Salah satu penanganan pasca panen yang perlu diperhatikan adalah

pada pengeringan. Proses pengeringan akan mempengaruhi kadar dan zat aktif sereh wangi, untuk itu perlu dipilih cara pengeringan yang efektif. Menurut Santoso (1992), untuk mendapatkan kadar minyak sereh wangi yang tinggi sebaiknya daun di rajang lebih dulu dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Pengeringan cara ini mudah dilakukan dan murah tapi ada beberapa kelemahan yaitu sulit mengontrol suhu dan kelembaban akibat perubahan cuaca. Selain menggunakan sinar matahari, dapat juga menggunakan pengeringan bertenaga angin untuk menghindari perubahan kimia komponen minyak atsiri karena pengaruh suhu. Cara pengeringan buatan dapat juga digunakan untuk diatur sesuai dengan kebutuhan. Saat proses pengeringan dapat mempercepat penguapan air dan minyak atsiri sehingga kadar air dan minyak atsirinya menurun (Guenther, 1990; Harborne, 1996; Widyastuti, 1997).

1.2. Formulasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diangkat permasalahan yaitu cara pengeringan yang manakah yang dapat menghasilkan kadar minyak atsiri daun sereh wangi yang paling tinggi.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengeringan yang dapat menghasilkan kadar minyak atsiri daun sereh wangi yang paling tinggi.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang cara penanganan pasca panen daun serih wangi yang dapat menghasilkan kadar minyak atsiri daun serih wangi yang tinggi.

